

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam rangka mewujudkan kemandirian pangan asal hewan dan meningkatkan kesejahteraan peternak, Kementerian Pertanian mencanangkan Upaya Khusus Sapi Indukan Wajib Bunting (UPSUS SIWAB) dengan mengoptimalkan potensi sapi indukan untuk menghasilkan pedet dan meningkatkan populasi. Kesehatan hewan memiliki peran penting dalam dukungan keberhasilan peningkatan populasi kaitannya dengan penanganan gangguan reproduksi. Dampak adanya gangguan reproduksi dapat dilihat dari rendahnya *service per conception* (S/C), panjangnya *calving interval* (CI), kemajiran, dan rendahnya angka kelahiran (Ditjen PKH, 2017). Program ini didukung dengan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 48/Permentan/PK. 210/10/2016 tentang Upaya Khusus Percepatan Peningkatan Populasi Sapi dan Kerbau Bunting (Kementrian Pertanian 2016). Kunci dalam pengembangbiakan populasi ternak sapi potong yaitu kesehatan reproduksi ternak. Guna mendukung keberhasilan program UPSUS SIWAB, maka status kesehatan reproduksi ternak menjadi sangat penting (Balai Veteriner Bukittinggi, 2014).

Target dari kegiatan UPSUS SIWAB ini adalah didapaknya sapi indukan dewasa siap bunting sebanyak empat juta ekor yang terdiri atas 2,9 juta akseptor IB dan 1,1 juta akseptor Intensifikasi Kawin Alam (INKA), berdasarkan pola pemeliharaan intensif, semi-intensif (dengan IB) dan ekstensif dengan

Intensifikasi Kawin Alam (INKA). Pada program ini ditargetkan tingkat kebuntingan 73% atau setara tiga juta ekor betina bunting. Kegiatan dilaksanakan di awal tahun 2017 dan pada akhir 2017 harus sudah ada sapi bunting tiga juta ekor (Kementrian Pertanian 2017). Bila tingkat keberhasilan induk bunting sampai beranak sebesar 70% maka pada akhir 2017 atau awal 2018 akan didapatkan anak sapi yang dipanen sebanyak dua juta ekor. Upaya ini dilakukan sebagai wujud komitmen pemerintah dalam mewujudkan kemandirian pangan asal hewan dan meningkatkan kesejahteraan peternak sekaligus mengejar swasembada sapi 2022 seperti yang ditargetkan oleh Presiden Republik Indonesia. Kegiatan UPSUS SIWAB ini meliputi kegiatan pemeriksaan status reproduksi dan gangguan reproduksi, pelayanan IB dan Intensifikasi Kawin Alam (INKA), pemenuhan semen beku dan N2 cair, pengendalian pemotongan betina produktif dan pemenuhan hijauan pakan ternak dan konsentrat. Inseminasi buatan pada ternak sapi telah terbukti berperan penting dalam peningkatan populasi dan mutu genetic ternak melalui pemanfaatan secara optimal pejantan unggul terseleksi.

Persoalan utama yang dihadapi adalah (1) kondisi ternak akseptor sangat bervariasi tergantung management pemeliharaan di tingkat masyarakat yang berpengaruh terhadap keberhasilan IB, (2) jangkauan tenaga inseminator terbatas karena ternak akseptor tersebar luas, (3) sarana pendukung pelaksanaan IB terbatas. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan hasil dari UPSUS SIWAB persoalan-persoalan tersebut harus menjadi perhatian serius untuk diselesaikan.

Kinerja reproduksi menentukan produktivitas, profitabilitas dan berkelanjutan dari setiap usaha peternakan, dapat di katakan bahwa tanpa

reproduksi tidak akan terjadi produksi dan profitabilitas. Menurut Gitonga (2010), di katakan bahwa jika seekor sapi tidak mengalami siklus estrus secara regular dengan calving interval 12 sampai 15 bulan, maka produktifitas, profitabilitas dan keberlanjutan usaha peternakan tidak akan tercapai.

Makin banyak hewan betina yang kawin berulang (repeat breeders) akan sangat merugikan bagi pelaksana inseminasi buatan (IB) dan terutama bagi peternak (Feradis, 2010). Menurut putro (2004) ada beberapa parameter status reproduksi, misalnya untuk kelompok sapi potong, antara lain usia pubertas, angka konsepsi, rasio pengawinan: kebuntingan (indeks fertilitas = fertility index), jarak beranak, angka konsepsi, angka penyapihan, angka pengafkiran karena sterilitas. Semakin tinggi angka reproduksi yang di capai, maka produksi yang dihasilkan juga akan meningkat (Natasamita dan Mudikdjo 1979).

Gangguan reproduksi secara langsung mengakibatkan kegagalan fertilisasi dan secara tidak langsung mengakibatkan estrus postpartum > 90 hari, *days open* > 85 – 110 hari, *calving interval* > 12-15 bulan, *conception rate* < 60 %, *servis perconception* > 1,5 dan angka kelahiran pedet menurun. Kondisi ini akan memberi dampak kerugian ekonomi berupa adanya biaya tambahan untuk pengobatan dan perkawinan, panjangnya masa tidak produktif, meningkatnya jumlah ternak yang diafkir dan menurunnya populasi (Gitonga, 2010; Budiyanto *et al.*,2013).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) (2017 dan 2018) populasi ternak sapi potong di kabupaten purworejo meningkat setiap tahunnya, pada tahun

2017 ternak sapi potong mencapai 19.531 ribu ekor, dan pada tahun 2018 mencapai 20.570 ribu ekor (BPS Nasional, 2018). Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan penelitian dengan judul Tingkat Keberhasilan Penanganan Gangguan Reproduksi Pada Program UPSUS SIWAB Sapi Lokal di Kabupaten Purworejo.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keberhasilan penanganan gangguan reproduksi sapi lokal di Kabupaten Purworejo Pada Program UPSUS SIWAB (Upaya Khusus Sapi Indukan Wajib Bunting).

Manfaat penelitian

Memberikan langkah antisipasi penanganan gangguan reproduksi sapi lokal di Kabupaten Purworejo.